

KOMPAS	MERDEKA	POS KOTA	H. TERBIT	JYKR	S. KARYA
S. PEM	PELITA	BISNIS	B. BUANA	A. B.	MERDEKA
PR. BAND	S. PAGI	HALUAN	MUTIARA	MEDIA IND.	
H A R I : Minggu			TGL: 12 MAR 1989		HAL: NO:

# Seni Grafis: Tersendat dan Termangu

PEMBICARAAN seni grafis tampaknya masih sulit beranjak dari pasal yang dasar-dasar. Lagi-lagi orang berceramah atau bermakalah tentang bagaimana seni ini telah berkembang di negeri kita. Atau tentang apakah cetak tinggi, cetak datar, dan cetak dalam, bahkan tentang apakah gerangan yang dimaksud dengan sebutan "seni grafis".

Ini dilakukan juga dalam makalah Mustika dan Setiawan Sabana, kedua-duanya pegrafis, dalam sarasehan seni grafis di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud Jakarta, 23 Februari lalu. Sarasehan itu berkaitan dengan pameran karya seni grafis di sana yang diselenggarakan dari 21 hingga 27 Februari oleh Direktorat Kesenian.

Perasaan bahwa inilah seni yang belum dikenal oleh khalayak luas, selalu berkecamuk di hati. Barangkali itu pula yang menyebabkan Direktorat Kesenian, dalam upaya agar khalayak segera punya gambaran tentang barang macam apa yang dipamerkan, telah menamai pameran itu Pameran Lukisan Seni Grafis 1989. Tentu saja malah membingungkan, dan menyebabkan kalangan seni rupa mengenyitkan dahi.

Pembicaraan yang selalu kembali ke awal itu barangkali salah satu tanda bahwa seni grafis kita berjalan tertegun-tegung dan termangu-mangu. Bukankah semangat dan optimisme, yang diperdengarkan Mustika dan Setiawan dalam makalah mereka, dikhianati oleh gong yang sumbang?

Seruan Mustika "seni grafis memang benar-benar perlu" bersambut dengan pekik Setiawan "seni grafis perlu diberi hak hidup". Ini terdengar janggal di dalam pembicaraan suatu seni yang telah tumbuh memperlihatkan perkembangan yang cukup berarti (bagaimanapun juga) selama satu abad. Selama satu abad: bukan 45 tahun, bukan 50 tahun, sekiranya kita memperhitungkan kenyataan bahwa Raden Saleh membuat litografi dan masyarakat kolonial dalam sejarah kita tidaklah sepi sama sekali dari seni grafis.

Memang, hingga kini perkembangan itu — meminjam kata-kata Setiawan, "tidak sedemikian apa yang terjadi dalam seni lukis", "tersendat-sendat", "belum setegap derap seni lukis". Pamerannya, berlawanan dengan yang coba digambarkan Mustika ("sering", katanya), tergolong jarang dan tidak teratur. Tak heran jika Setiawan berani menilai "hingga kini apresiasi terhadap seni grafis di masyarakat luas, masih minimal". Banyak pegrafis tampil, lalu menghilang tak tentu rimbanya.

## Waktu senggang

Mustika melukiskan kegiatan seni grafis masa tahun-tahun 50-an, sebagaimana yang disaksikannya, sebagai kegiatan sejumlah pelukis dan pematung "untuk mengisi waktu senggang". Ia mendapat kesan, "kegiatan itu mereka anggap tak beda dengan membuat sketsa yang merupakan kegiatan latihan

an untuk memperlancar kemampuan menggambar atau melatih visi mereka dalam mengembangkan wawasan teknik atau cara melukis".

Ia tidak heran jika seni grafis "antara ada dan tiada pertumbuhannya". Kita pun mahfum jika dari sejumlah perupa yang pernah tercatat sebagai pegrafis pada suatu waktu, hanya segelintir kecil yang lestari mengerjakan grafis.

Mustika menarik kesimpulan sementara: berkat pendidikan tinggi seni rupa di ASRI dan ITB (sekarang Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI dan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB), "kehidupan seni grafis mulai runtun napasnya", katanya. Namun, seberapa runtuhnya? Kita tetap menemukan sederetan nama baru yang hilang-timbul antara ada dan tiada. Jumlahnya, memang bertambah besar. Tiga pameran besar, dalam 4 tahun terakhir ini, memberi gambaran jelas.

Pameran grafis yang besar dan berukuran nasional memang baru terjadi pada masa terakhir ini. Itulah Pameran Seni Grafis Indonesia pada 1986 (selanjutnya kita sebut Pameran 86) dengan sponsor Dewan Kesenian Jakarta, Bienale I Seni Grafis Indonesia pada 1987 (selanjutnya kita sebut Pameran 87) diselenggarakan oleh Jurusan Seni Murni FSRD ITB, dan terakhir Pameran Lukisan Seni Grafis 1989 (kita sebut Pameran 89) diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian.

Dari seluruh peserta Pameran 86 yang berjumlah 21 orang, hanya sebagian, yaitu 17 orang, ikut serta dalam Pameran 87. Dan dari peserta Pameran 87, yang seluruhnya berjumlah 49 orang, hanya 23, yaitu kurang dari setengahnya, yang ikut dalam Pameran 89. Seluruh kegiatan pameran yang meliputi waktu 4 tahun itu (1986, 1987, 1988, dan 1989) melibatkan 83 pegrafis (kita anggap saja semuanya berhak atas sebutan ini). Dari jumlah itu, hanya 17 orang, yakni 20 persen, mengikuti ketiga pameran penting itu.

## Sejumlah sebab

Ikhwal yang tidak mengembara itu tentu mempunyai sejumlah sebab. Tetapi di antara bermacam-macam sebab, siapa dapat menolak tegas adanya sebab-sebab berikut: kemalasan; tidak tersedia karya, karena terlambat mengetahui akan adanya pameran, sedangkan biasanya hanya berkarya menjelang pameran, secara dadakan dan kilat; menganggap pameran-pameran itu kurang penting dibanding acara lain, karena kurangnya semangat profesional; dan sebab-sebab lain semacam itu.

Lebih tidak mengembara, sekiranya ikhwal yang tergambar di atas dikaitkan dengan dua hal. Pertama dengan kenyataan bahwa kita sesungguhnya mempunyai tenaga-tenaga seni grafis terdidik dalam jumlah yang jauh lebih besar dari yang tampak dalam pameran-pameran. Menurut catatan Setiawan, FSRD ITB, sejak studio seni grafis di sana dibuka,

telah melepas 53 orang lulusan terdidik dalam seni grafis. Kita dapat memperkirakan jumlah lulusan FSRD ISI lebih besar, mungkin beberapa kali lipat. Di samping itu pendidikan seni grafis diselenggarakan pula dalam lingkungan IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan dalam lingkungan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Kedua, ikhwal di atas lebih tidak mengembara, jika kita kaitkan dengan kenyataan bahwa fasilitas seni grafis — untuk cetak tinggi seperti cukil kayu dan cukil lino — mudah diperoleh dan cukup murah, sedang untuk cetak saring gampang didapat. Lagi pula, seperti ditekankan Setiawan, karya grafis bersifat praktis: mudah dan murah dikemas dan diangkut, dengan demikian memudahkan penyelenggaraan pameran.

Jadi, kalau kehidupan seni grafis tidak malar (kontinyu) dan tidak ramai, apakah lagi pasalnya kalau bukan kekurangan dalam sikap, kecintaan, dan semangat bertalian dengan kerja grafis itu sendiri?

## Pertimbangan dasar

Dalam kondisi umum seperti ini, di mana kerja cetak-mencetak — proses cetak, medium cetak — belum membangkitkan kecintaan dan semangat di kalangan yang justru seharusnya memperlihatkan hal itu, kiranya layak kita menyinggung dua hal yang tampak dalam Pameran Lukisan Seni Grafis 1989.

Pertama, disertakannya hasil-hasil cetak tunggal (*monotype*, *monoprint*) dan hasil media campur PY (*mixed media*). Hasil cetak tunggal diperoleh dengan memalitkan, mengoleskan, atau melumurkan cat cetak atau cat minyak atau lainnya pada sekeping logam, kaca, atau bahan lain, lalu dicapkan pada kertas. Hasilnya hanya satu, sebab biasanya pada pencapan kedua hasilnya kabur atau lemah. Karya media campur diperoleh dengan mencampur proses yang berlainan: bisa sesama proses grafis, atau proses cetak dicampur dengan olesan kuas (lukis).

Dalam kondisi kehidupan seni grafis kita dewasa ini, pertimbangan dasar yang perlu dikedepankan sebelum yang lain-lain dalam menyelenggarakan pameran seni grafis sepatutnya ialah ketekunan, kecermatan, kehati-hatian dalam cetak-mencetak. Dengan kata lain, sikap menjaga, menghargai, dan mengembangkan karya dalam proses cetak, yaitu sikap cinta akan kerja cetak-mencetak. Tanpa ini, tidak ada seni grafis.

Sehubungan dengan kondisi itu pula (termasuk dalam kondisi ini mutu bahan), hal lain yang patut disinggung ialah harga. Dari 85 karya yang tercantum dalam daftar harga (tidak semua tercantum), 27 persen ditawarkan di atas setengah juta. Beberapa ditawarkan mendekati sejuta. Harga-harga ini telah menyebabkan getir Setiawan Sabana dan konon A.D. Pirus. Menurut taksiran Setiawan, kebanyakan harga yang ditawarkan dalam pameran ini

di atas tingkat harga internasional.

## Usaha pengembangan

Maka lengkaplah sakit yang diderita oleh seni grafis kita. Soalnya sekarang, apa upaya agar seni ini segar-bugar dan berkembang sehat, tak tersendat-sendat dan termangu-mangu? Mustika dan Setiawan mempunyai usul dan saran dalam makalah mereka. Kita catat yang pokok dan kita kembangkan sebagai berikut.

Pameran besar, berlingkup nasional (artinya: menyertakan pegrafis dari beberapa kota), dengan perencanaan dan persiapan matang, perlu diselenggarakan teratur, berkala: sekali setahun, dua tahun, atau tiga tahun. Usul ini diajukan kepada Direktorat Kesenian dan Dewan Kesenian Jakarta.

Ikatan atau asosiasi pegrafis perlu dibentuk. Tugasnya penting dan anekaragam. Di antaranya, menggerakkan dan mengorganisasikan berbagai kegiatan untuk membina perilaku profesional anggotanya. Ia juga bertugas mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak untuk upaya-upaya yang menguntungkan perkembangan seni grafis.

Sehubungan dengan ini, kita simak informasi Setiawan, yang bersumber pada Studio Decenta di Bandung. Menurut Decenta, sudah ada pihak-pihak seperti biro arsitektur, hotel, bank, kantor, vila, perusahaan perumahan, yang memerlukan dan mencari karya grafis. Yang tidak disampaikan Setiawan ialah bahwa itu adalah buah kegiatan Decenta.

Ada masalahnya dalam studio ini bekerja sejumlah pegrafis, dan Decenta menghubungkan kenyataan ini dengan salah satu pekerjaannya: memberikan konsultasi desain interior. Pelajaran yang kita peroleh dari hal ini ialah bahwa biro konsultan desain, khususnya arsitektur dan interior, dapat berperan penting dalam promosi seni grafis.

Tentu saja, ikatan pegrafis bertugas mengembangkan komunikasi di antara para anggota dan menyebarkan informasi yang perlu mereka ketahui.

Komunikasi dengan dunia internasional pun menjadi tugas ikatan pegrafis. Keikutsertaan dalam gelanggang dan pergaulan internasional sudah waktunya dikembangkan: seni grafis kita, dan seni rupa kita pada umumnya, harus ke luar dari keadaan relatif terpercil selama ini. Mudah dan murah karya grafis dikemas dan diangkut memberi peluang kepada seni grafis untuk menjadi "duta seni rupa" kita di wilayah regional (ASEAN) dan di dunia internasional yang lebih luas.

Akhirnya, imbauan atau saran perlu ditujukan kepada galeri-galeri seni yang selama ini membatasi bisnis mereka pada seni lukis. Informasi dari Decenta yang tadi kita utarakan merupakan isyarat bahwa seni grafis adalah lahan bisnis masa depan yang perlu mulai digarap sekarang. (*Sanento Yulman, pengamat seni rupa dan pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB*).